

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertambahan populasi ternak kerbau di Sumatera Barat dari tahun ke tahun mengalami perlambatan. Itu dapat dilihat dari populasi ternak kerbau pada tahun 2013 sebanyak 114.013 ekor dan pada tahun 2014 sebanyak 118.844 ekor (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Barat, 2014). Masalah peternakan kerbau cukup bervariasi antara lain pola pemeliharaan yang masih tradisional, berkurangnya lahan penggembalaan sehingga ternak kerbau sulit untuk kawin secara alami, tingginya pemotongan pejantan yang berdampak pada kekurangan pejantan, pemotongan ternak betina produktif, kekurangan pakan dimusim tertentu, kematian pedet yang cukup tinggi (sekitar 10%), rendahnya daya produktivitas, pengembangan sistem pemeliharaan semi intensif yang masih terbatas, lamanya kebuntingan dan susah dideteksi pada saat birahi (*silent heat*), serta kesan negatif terhadap kerbau.

Pengembangan ternak kerbau saat ini dan untuk beberapa tahun mendatang dihadapkan pada tantangan berupa pengadaan bibit yang secara kuantitatif dan kualitatif masih rendah. Pemerintah telah menyadari fakta tersebut, sehingga salah satu program nasional (pemerintah) adalah pembibitan ternak. Lemahnya usaha pembibitan mendorong pemerintah melakukan terobosan dengan meningkatkan teknologi inseminasi buatan (IB). Menyadari kekurangan tersebut, berbagai langkah kebijakan telah ditempuh oleh Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman antara lain melalui pengembangbiakan ternak dengan bantuan inovasi baru seperti teknologi inseminasi buatan atau yang lebih dikenal dengan kawin suntik.

Survei pendahuluan yang dilakukan menunjukkan bahwa ada beberapa Kecamatan di Kabupaten Padang Pariaman yang sudah menerapkan inseminasi buatan (IB) pada ternak kerbau diantaranya Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kecamatan VII Koto Sungai Sarik, Kecamatan 2x 11 Kayu Tanam, Kecamatan Batang Gasan, dan Kecamatan Ulakan Tapakis, dimana jumlah peternak kerbau yang sudah menerapkan inovasi tersebut ada 100 peternak. Sistem pemeliharaannya tergolong ekstensif, dimana pada siang hari ternak kerbau di lepaskan atau digembalakan, kemudian menjelang malam hari ternak kerbau diletakkan di dekat rumah peternak tanpa menggunakan kandang, sehingga pemeliharaannya kurang terkontrol dan kurangnya teknologi yang diterapkan sehingga banyak angka kematian pada anak kerbau.

Program penyuluhan inseminasi buatan (IB) pada ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman mulai dilaksanakan pada tahun 1995 oleh penyuluh dari Badan Penyuluhan Kecamatan yang sampai sekarang program tersebut masih berlanjut dengan nama program yang berbeda-beda dari setiap pelaksanaannya. Program tersebut dibantu juga oleh petugas-petugas IB yang bertempat di pos IB masing-masing Kecamatan. Penyuluh dan petugas IB dituntut berperan aktif dalam penyebarluasan informasi mengenai teknologi Inseminasi buatan (IB). Penyediaan bibit (semen) ternak kerbau berasal dari BIB Buah Sakato dan BIB Lembang dengan menggunakan biaya pribadi untuk mendapatkannya, sehingga tidak adanya pelaporan terhadap penggunaan bibit ternak kerbau kepada pemerintah daerah atau dinas terkait.

Faktor manusia merupakan faktor yang sangat penting pada keberhasilan program IB, karena memiliki peran sentral dalam kegiatan pelayanan IB. Faktor

manusia, sarana dan kondisi lapangan merupakan faktor yang sangat dominan. Berkaitan dengan manusia sebagai pengelola ternak, motivasi seseorang untuk mengikuti program atau aktivitas-aktivitas baru banyak dipengaruhi oleh aspek sosial dan ekonomi. Faktor sosial ekonomi antara lain usia, pendidikan, pengalaman, pekerjaan pokok dan jumlah kepemilikan sapi kesemuanya akan berpengaruh terhadap manajemen pemeliharaannya yang pada akhirnya mempengaruhi pendapatan. Ketepatan deteksi birahi dan pelaporan yang tepat waktu dari peternak kepada inseminator serta kerja inseminator dari sikap, sarana dan kondisi lapangan yang mendukung akan sangat menentukan keberhasilan IB. Program IB pada prinsipnya merupakan salah satu program pembangunan peternakan yang memiliki banyak keunggulan, baik dalam meningkatkan laju pertumbuhan populasi ternak maupun dalam meningkatkan pendapatan para peternak. Faktor fasilitas atau sarana merupakan faktor yang memperlancar jalan untuk mencapai tujuan. Inseminator dan peternak merupakan ujung tombak pelaksanaan IB sekaligus sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap berhasil atau tidaknya program IB di lapangan.

Induk ternak kerbau yang dipelihara peternak di Kabupaten Padang Pariaman belum seluruhnya dilakukan IB, sebagian besar peternak masih melakukan kawin alam, artinya saat ternak kerbau betina menunjukkan tanda-tanda birahi dikawinkan dengan ternak kerbau jantan secara langsung, baik ternak kerbau jantan yang dipelihara khusus sebagai pejantan maupun ternak kerbau jantan yang tidak dikhususkan sebagai pejantan.

Keberhasilan pengembangan teknologi inseminasi buatan (IB) ditentukan oleh keputusan peternak mengadopsi teknologi yang dianjurkan. Peternak akan

mengadopsi teknologi jika teknologi itu sudah pernah dicoba oleh orang lain dan berhasil karena peternak sangat rasional. Peternak tidak pernah mau bila harus menanggung resiko kegagalan atau ketidakpastian. Bagi peternak teknologi bisa diadopsi apabila dapat memberikan keuntungan secara kongkrit. Dilain pihak teknologi harus dirasakan sebagai kebutuhan peternak kebanyakan. Inovasi akan menjadi kebutuhan peternak apabila inovasi tersebut dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi peternak.

Inseminasi buatan sebagai teknologi merupakan suatu rangkaian proses yang terencana dan terprogram karena akan menyangkut kualitas genetik ternak dimasa yang akan datang. Ada dugaan bahwa inovasi teknologi penggunaan inseminasi buatan itu belum sepenuhnya diterapkan peternak. Kondisi tersebut tidak terlepas dari permasalahan adopsi inovasi teknologi. Adopsi inovasi sendiri merupakan suatu proses mental atau perubahan perilaku baik yang berupa pengetahuan (*cognitif*), sikap (*affective*) maupun keterampilan (*psychomotor*) pada diri seseorang, dimana sangat menentukan dalam mengambil keputusan untuk mengadopsi suatu teknologi.

Proses adopsi inovasi tersebut dapat dilihat dari tahapan dan ukuran adopsi inovasi. Tahapan adopsi inovasi tersebut diantaranya tahap kesadaran dimana peternak mulai tau dan sadar tentang adanya inovasi inseminasi buatan (IB), kemudian tumbuhnya minat peternak untuk mengetahui lebih banyak informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan inovasi inseminasi buatan (IB), setelah itu tahap evaluasi dimana peternak menimbang dan menilai baik buruknya inovasi yang telah diketahui informasinya secara lebih lengkap tentang inseminasi buatan (IB), kemudian tahap mencoba dalam skala kecil untuk lebih meyakinkan

penilaiannya, untuk menerapkan inseminasi buatan (IB) kedalam skala yang lebih luas lagi, dan tahap yang terakhir yaitu adopsi teknologi inseminasi buatan (IB) dimana peternak kerbau menerima dan menerapkan inovasi inseminasi buatan (IB) dalam skala besar dengan penuh keyakinan.

Ukuran adopsi inovasi dapat dilihat dari kecepatan adopsi inovasi atau selang antara diterimanya informasi tentang inseminasi buatan (IB) dan penerapan yang dilakukan, kemudian luas penerapan inovasi atau proporsi luas lahan yang telah diberi inovasi baru dan yang terakhir dapat diukur dari mutu intensifikasi dengan membandingkan penerapan dengan rekomendasi yang disampaikan oleh penyuluhan.

Pengkajian khusus perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa besar proses adopsi inovasi inseminasi buatan pada peternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman berkembang dan nantinya dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penyebarluasan informasi mengenai inovasi Inseminasi Buatan (IB).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan pada Usaha Peternakan Kerbau di Kabupaten Padang Pariaman”**.

1.1. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dari penelitian ini ialah :

1. Bagaimana tahapan adopsi inovasi inseminasi buatan (IB) pada usaha peternakan kerbau di Kabupaten Padang Pariaman.
2. Bagaimana ukuran adopsi inovasi inseminasi buatan (IB) pada usaha peternakan kerbau di Kabupaten Padang Pariaman.

3. Bagaimana tingkat keberhasilan inseminasi buatan (IB) pada usaha peternakan kerbau di Kabupaten Padang Pariaman dilihat dari *calving rate*.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan dan berguna untuk :

1. Mengetahui tahapan adopsi inovasi inseminasi buatan (IB) pada usaha peternakan kerbau di Kabupaten Padang Pariaman.
2. Mengetahui ukuran adopsi inovasi inseminasi buatan (IB) pada usaha peternakan kerbau di Kabupaten Padang Pariaman.
3. Mengetahui tingkat keberhasilan inseminasi buatan (IB) pada usaha peternakan kerbau di Kabupaten Padang Pariaman dilihat dari *calving rate*.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah atau penyuluh dalam mengoreksi hasil kinerja yang telah dilaksanakan serta untuk menentukan kebijakan selanjutnya dalam penyebarluasan informasi mengenai inseminasi buatan (IB) kepada peternak kerbau khususnya di Kabupaten Padang Pariaman.
2. Sebagai pedoman bagi peternak kerbau di daerah lain dalam menerapkan inovasi inseminasi buatan (IB) pada ternak kerbau.
3. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat tentang adopsi inovasi inseminasi buatan (IB) pada peternak kerbau.